

## **UPAYA MENINGKATKAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DENGAN IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

**Yuna Mumpuni**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Swadaya Gunung Jati

E-mail korespondensi : yuna\_mumpuni@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi metode pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap peningkatan potensi dan hasil belajar siswa dalam menulis teks Report di Kelas IX SMP Negeri 4 Cirebon. Penelitian berupa tindakan kelas reflektif yang diselenggarakan dalam dua siklus penelitian dan melibatkan 26 siswa, serta peneliti sebagai partisipan-observer. Penelitian bersifat deskriptif-kualitatif dimana hasil temuan dari observasi, rekaman video, catatan lapangan dan hasil tes tulisan siswa ditelaah secara deskriptif kualitatif berdasarkan teori-teori yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu meningkatkan penggalan potensi siswa dalam belajar menulis teks Report. Implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD disenangi oleh siswa dan membawa dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, diantaranya peningkatan motivasi untuk bertanya dan berdiskusi. Namun diperlukan motivasi maksimal dari guru terhadap siswa yang mengikuti kegiatan belajar, mengingat kegiatan belajar yang diselenggarakan tergantung pada minat dan motivasi siswa dan suasana kelas cenderung tidak kondusif.*

Kata kunci : hasil belajar, pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, potensi peserta didik

### **PENDAHULUAN**

Suatu hasil studi pendahuluan terkait pembelajaran Bahasa Inggris di beberapa kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon menunjukkan fakta sebagai berikut. Banyak siswa yang menganggap kegiatan belajar Bahasa Inggris menarik namun mereka tidak benar-benar bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar untuk mata pelajaran tersebut. Dari wawancara singkat dengan beberapa responden dari beberapa kelas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional yang masih terfokus pada pembelajaran dengan

metode pengajaran klasikal dan ceramah, membuat kegiatan belajar Bahasa Inggris siswa terhambat. Siswa kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar, yang dengan sendirinya ketika peneliti mengadakan tes awal secara tertulis dengan memberikan beberapa soal yang berhubungan dengan materi pelajaran Bahasa Inggris yang dianggap telah dipelajari siswa di semester-semester sebelumnya, para responden tersebut mengalami kesulitan menjawab, atau dengan kata lain jawaban-jawaban atas masalah Bahasa Inggris tersebut menunjukkan hasil yang tidak memuaskan.

Demikianlah, sebagaimana hasil belajar siswa menurut Winkel (1989) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka, maka ketidak-mampuan siswa dalam menjawab dan menanggapi soal yang diberikan peneliti menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran bahasa Inggris yang diterimanya di semester-semester sebelumnya. Terkait dengan temuan di atas, sepertinya masih sangat diperlukan upaya menggali potensi siswa yang lebih maksimal dalam mempelajari bahasa Inggris di kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar siswa yang lebih maksimal.

Terkait hal tersebut, metode pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) agaknya dapat menjadi jalan keluar untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama. STAD yang merupakan bagian dari pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana, yang dalam penyajiannya mengarahkan siswa bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal secara bersama-sama (Depdiknas, 2013), sepertinya akan membantu dalam memaksimalkan dan memfasilitasi menggali potensi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan selama kegiatan belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa akan memberi peluang bagi siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang lebih maksimal (Lie, 2004). Demikianlah, berdasarkan hal-hal di atas

di atas, peneliti selanjutnya berniat mengadakan penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan menguji-cobakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk menggali potensi dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa di Kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Potensi Peserta Didik dan Hasil Belajar

Sejatinya, kemampuan besar manusia terdiri dari dua kemampuan yaitu kemampuan aktual dan kemampuan potensial. Kemampuan aktual yaitu kemampuan yang ada saat ini/kemampuan yang sudah teraktualisasikan. Kemampuan potensial didefinisikan sebagai kemampuan yang belum tergal/belum teraktualisasikan. Selanjutnya, menurut Hasan (1994) potensi memiliki arti yang sama dengan fitrah kemampuan dasar yang dimiliki dan mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang. Potensi peserta didik adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik. Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa setiap siswa atau peserta didik memiliki potensi yang dijabarkan melalui kemampuan dan kesanggupan untuk berkembang.

Berkenaan dengan hal tersebut, banyak pendidik yang tidak menyadari bahwasanya setiap siswa mempunyai potensi yang berbeda dalam penguasaan suatu mata pelajaran. Hal tersebut dengan sendirinya menyebabkan pendidik

mengeneralisasi anak didiknya dengan potensi yang sama, sehingga menutup atau bahkan mematikan potensi yang ada dalam diri anak didik tersebut. Artinya, pendidik terlalu cepat memberi penilaian kepada siswa sebagai tidak sanggup, tidak berdaya dan tidak mampu berkembang.

Pada dasarnya masing-masing siswa atau peserta didik akan memiliki potensi yang berbeda dan bermacam-macam, diantaranya adalah potensi fisik, kepribadian, religi, minat dan moral. Potensi fisik merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan dan kebugaran fisik, proporsi tumbuh dan berkembangnya fisik, serta perkembangan dan keterampilan psikomotorik. Kemampuan untuk mengatur emosi, kepemimpinan, interaksi, komunikasi dan kemampuan adaptasi dengan lingkungan, tanggungjawab, moral dan religi merupakan hal-hal yang terkait dengan potensi kepribadian. Sedangkan potensi intelektual adalah hal-hal yang terkait dengan kecerdasan individu baik kecerdasan umum, akademik, kreativitas maupun bakat atau kemampuan khusus yang dimiliki.

Relevan dengan itu, Howard Gardner (2004) mengemukakan salah satu jenis kecerdasan manusia adalah kecerdasan bahasa (*linguistic*). Menurut Gardner, kecerdasan bahasa adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan (pendongeng, orator, penerjemah, dsb), maupun tertulis/tulisan (sastrawan, penulis skenario drama/film, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa).

Sesuai dengan tema kajian ini, maka diperlukan cara yang khusus untuk memberdayakan potensi peserta didik

sehubungan dengan pengasahan kecerdasan berbicara di atas. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan potensi intelektual maupun kemampuan khusus yang bersifat ketrampilan (*gifted and talented*) dari siswa atau peserta didik.

Selanjutnya, peran pendidik (orang tua dan guru) sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan atmosfer pembelajaran yang nyaman dan dapat dinikmati oleh siswa atau peserta didik. Menurut Depdiknas (2013) kondisi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dalam suatu kegiatan belajar yang berkesan dan menyenangkan, sehingga mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa.

Lebih jauh lagi, masalah belajar adalah permasalahan bagi setiap individu manusia. Melalui kegiatan belajar manusia mendapatkan kemampuan dan ketrampilan yang mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku serta bertambahnya ilmu pengetahuan. Hasil nyata atau bentuk evaluasi penguasaan pembelajaran di sekolah yang diperoleh oleh siswa dan diwujudkan dalam bentuk raport dapat dijadikan sebagai indikator hasil belajar. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006), hasil belajar didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh dari interaksi belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru mengakhiri proses mengajar dengan melakukan evaluasi hasil belajar, sedangkan siswa menjadikan hasil belajar sebagai bentuk berakhirnya proses belajar. Definisi tersebut sejalan dengan yang pendapat Winkel (1989) dimana pencapaian keberhasilan pembelajaran

siswa atau prestasi belajar di sekolah diwujudkan dalam bentuk angka.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Dalam pelaksanaannya guru memiliki pandangan tersendiri untuk mendefinisikan ukuran tingkat keberhasilan proses belajar sesuai dengan filsafatnya masing-masing. Guna menjembatani perbedaan dan penyamaan persepsi, akan lebih baik apabila kurikulum yang berlaku saat ini dijadikan sebagai pedoman/rujukan, diantaranya bahwa suatu proses pembelajaran akan dikatakan tercapai atau berhasil apabila tujuan khusus dari bahan pembelajaran tersebut sudah tercapai.

Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diberikan baik secara individu siswa maupun kelompok merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan khusus suatu bahan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Djamarah&Zein (2002) bahwa daya serap merupakan indikator/tolak ukur suatu keberhasilan penvcapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah faktor internal (faktor dalam diri), faktor eksternal (faktor di luar diri), dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yang berpengaruh diantaranya adalah aspek fisiologis (kondisi tubuh dan panca indera), aspek psikologis (sikap, motivasi, bakat, intelegensi dan kepribadian). Faktor eksternal yang berpengaruh meliputi lingkungan sosial

seperti teman, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial didefinisikan sebagai segala sesuatu baik secara individu maupun kelompok diluar manusia yang dapat memberikan pengaruh dan perubahan perilaku terhadap manusia tersebut. Dalam lingkungan sosial teman merupakan sumber utama yang dapat berpengaruh terhadap perilaku dan hasil belajar siswa. Sedangkan pada lingkungan sekolah, guru merupakan subyek utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar. Perilaku siswa di dalam kelas dan minat siswa yang muncul pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh guru.

Selain teman dan guru, keluarga juga memiliki peranan penting yang berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Terdapat perbedaan antara kondisi keluarga yang normal dengan keluarga yang berantakan (broken home), dimana siswa yang berasal dari keluarga yang broken home akan memiliki motivasi yang rendah dalam proses belajar. Hal ini disebabkan karena pemikiran siswa akan lebih fokus pada proses pemecahan konflik keluarga. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah masyarakat. Masyarakat dengan segala aktivitas di dalamnya berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam usahanya mempertahankan atau meningkatkan prestasi. Selain itu kondisi lingkungan non sosial yang meliputi kondisi fisik rumah, tingkat kerapian, kebersihan, kenyamanan juga dianggap berpengaruh terhadap hasil belajar.

### **B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SDAT**

Eggen dan Kauchak dalam Wardani (2005) mendefinisikan model pembelajaran merupakan pedoman berupa program maupun petunjuk strategi

mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman yang dimaksud mencakup tanggung jawab guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu contoh model pembelajaran yang dapat diterapkan. Menurut Nurhadi (2003) metode pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Metode ini menitikberatkan pada pembentukan kelompok-kelompok dalam proses pembelajaran. Setiap siswa yang berada dalam satu kelompok akan memiliki perbedaan tingkat kemampuan, memungkinkan untuk memperhatikan kesetaraan gender dan dapat berasal dari suku, ras yang berbeda. Kelompok yang terbentuk memungkinkan munculnya kerjasama antar siswa dalam mengatasi permasalahan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan meningkatkan ketrampilan sosial siswa melalui kerjasama yang terbentuk. Lebih lanjut menurut Rofiq (2010) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif tidak hanya untuk menanamkan pembelajaran kepada siswa, akan tetapi dengan metode pembelajaran kooperatif melatih siswa dilatih untuk memiliki kemampuan sosial, diantaranya kemampuan untuk saling bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan umum kelompok tersebut.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan

adalah metode pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Salvin . Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dianggap sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan cocok diterapkan oleh guru yang baru memulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Mekanisme pelaksanaan metode ini adalah menempatkan 4-6 orang dengan latar belakang kemampuan, jenis kelamin dan ras yang berbeda. Setelah guru menyajikan materi pembelajaran setiap kelompok harus memastikan bahwa anggota dalam tim tersebut telah menguasai materi yang disampaikan. Kuis akan diberikan sebagai bahan evaluasi dan setiap siswa tidak diperkenankan untuk saling bekerjasama.

Nur (2000) menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu :

1. Persiapan materi dan penyiapan siswa dalam kelompok. Pada tahapan ini guru mempersiapkan kegiatan dan lembar jawaban untuk masing-masing kelompok.
2. Penetapan siswa dalam kelompok kooperatif. Kelompok terdiri dari 4-6 orang dan bersifat heterogen atau berasal dari latar belakang jenis kelamin, sosial dan kemampuan akademik yang berbeda (pandai, sedang, rendah) yang diperoleh dari hasil akademik yang telah dilakukan di awal.
3. Penyajian kelas. Tahapan ini guru menyajikan materi pembelajaran dan kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh siswa.
4. Pengembangan materi. Pada tahapan ini siswa diminta untuk memahami

dan bukan menghafal. Pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan benar atau salah.

5. Evaluasi. Evaluasi dilakukan selama 45-60 menit. Evaluasi dilakukan melalui praktek terkendali dimana guru dapat meminta siswa untuk mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan. Siswa dipilih secara acak. Guru juga dapat memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang isinya disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pada tahapan ini guru juga dapat menjelaskan bahwa keberhasilan siswa dalam menjawab soal dapat menjadi nilai perkembangan individu dan berkontribusi untuk nilai perkembangan kelompok.
6. Penghargaan. Tahapan ini guru akan memberikan penghargaan hasil belajar individu dan kelompok

Berdasarkan penjabaran diatas, maka menurut Davidson dalam Nurisma (2006) beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen, membuat siswa menjadi lebih percaya diri, terbinaanya hubungan yang hangat dengan teman sebaya, mengurangi kompetisi.
2. Meningkatkan motivasi belajar, toleransi dan sikap saling mendukung dalam setiap pemecahan permasalahan.
3. Adanya bentuk kerjasama yang terbangun dalam kelompok. Keberhasilan dalam kelompok tergantung pada keberhasilan individu dan tidak menggantungkan hasil kelompok pada anggota/individu yang

lain.

## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon. Partisipan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *partisipant-observer*, dan siswa-siswi Kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon yang berjumlah 26 orang, dan diselenggarakan dalam dua siklus penelitian. Peneliti berperan sebagai partisipant-observer, yang berarti sebagai partisipan yang melaksanakan tindakan di dalam kelas sehubungan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, peneliti juga berperan sebagai pengumpul data dan pengamat atau observator, yang membuat catatan-catatan penting selama penelitian berlangsung dan juga menelaah temuan dari hasil rekaman observasi lapangan. Selanjutnya, peneliti telah meminta seorang rekan untuk merekam proses belajar mengajar yang dilaksanakan, yang tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti menemukan data yang akurat dan valid sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus mencakup kegiatan persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi lapangan dan refleksi hasil kegiatan (Arikunto, 2006). Hasil temuan dari masing-masing siklus tersebut akan ditelaah secara kualitatif, dan sebagaimana PTK merupakan suatu penelitian berdaur yang dilaksanakan di dalam kelas, yang bertujuan untuk menguji suatu metode pembelajaran untuk kepentingan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, dalam suatu mata pelajaran tertentu maka penelitian ini akan berfokus pada upaya menggali potensi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris dengan

mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD di kelas sasaran. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil transkripsi wawancara dengan siswa, dari transkripsi dari rekaman video dan tes hasil belajar. Data yang ditemukan ditelaah dan dijabarkan dengan teknik deskripsi kualitatif, yang artinya temuan yang diperoleh dijelaskan, dijabarkan, dan disimpulkan secara kualitatif berdasarkan teori yang relevan dengan berhubungan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperti yang telah dikemukakan di bagian latar belakang penelitian ini, berdasarkan hasil studi awal yang dilaksanakan peneliti di Kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon ditemukan fakta sebagai berikut. Proses pembelajaran Bahasa Inggris yang berlangsung di kelas sasaran tidak efektif, sebahagian besar siswa tidak memperhatikan guru, siswa menganggap matapelajara Bahasa Inggris menarik, namun tidak mampu mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa tidak mampu menjawab tes yang diberikan dengan jawaban yang memuaskan. Berlandaskan pada temuan itu, peneliti pun merencanakan untuk melaksanakan suatu penelitian terkait bagaimana menggali potensi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa dengan mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon. Selanjutnya peneliti mengadakan persiapan yang berhubungan dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang relevan, membuat skenario pembelajaran, membuat lembar observasi dan kemudian menyediakan lembar penilaian untuk mengukur

peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun penjelasan dan temuan dari Siklus I tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Di pertemuan pertama setelah melakukan apersepsi dan memberi motivasi, peneliti membagi siswa ke dalam enam kelompok, dengan jumlah empat hingga lima siswa di masing-masing kelompok. Kemudian, masih di pertemuan pertama Siklus I, peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan dan mengharapkan siswa berkontribusi secara maksimal untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Di pertemuan kedua Siklus I, peneliti memulai pelajaran dan menjelaskan materi tentang memahami teks Report. Peneliti menggunakan fasilitas laptop dan proyektor untuk menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dan lebih efektif. Siswa mendengarkan dan peneliti mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan. Di akhir pertemuan ke dua peneliti memberikan soal-soal latihan dan selanjutnya soal-soal tersebut dikerjakan bersama di bawah bimbingan dan arahan peneliti.

Selanjutnya, di pertemuan ke tiga penelitian peneliti memberikan soal-soal tentang teks report yang relevan seperti yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya. Setiap soal dikerjakan terlebih dahulu secara individu, dan pada saat itu kelompok ahli berkumpul dan mendiskusikan soal-soal yang merupakan bagiannya dengan berdiskusi. Ketika mereka menemukan permasalahan maka anggota kelompok ahli tersebut berkonsultasi dengan peneliti. Peneliti mengamati suasana belajar. Kegiatan belajar direkam. Peneliti mencatat hal-hal yang dianggap perlu ditelaah berdasarkan

suasana belajar tersebut. Peneliti terus memberi dorongan kepada siswa untuk mengerjakan soal latihannya sebaik-baiknya dan peneliti memberi bantuan maksimal terhadap siswa yang dianggap kurang mampu menyelesaikan tugasnya. Sebelum pertemuan ketiga berakhir masing-masing perwakilan kelompok melakukan presentasi di depan kelas untuk membacakan tulisan kelompoknya, di mana kelompok yang lain mengamati dan menanggapi. Kemudian, di pertemuan terakhir diadakan tes menulis untuk menguji pengetahuan siswa terkait materi pelajaran yang telah diberikan selama kegiatan di Siklus I penelitian. Adapun hasil pengamatan peneliti terkait aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris di Siklus I penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama Siklus I berlangsung hanya ada tujuh aktivitas bertanya, hanya ada enam siswa yang benar-benar mengerjakan tugas, hanya ada empat siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Kemudian, hasil pengamatan video pembelajaran di atas juga menunjukkan bahwa hanya ada sembilan siswa yang benar-benar menyelesaikan tugas meski hasilnya tidak maksimal, dan terakhir hanya ada empat siswa yang benar-benar aktif dalam melakukan presentasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar belum menunjukkan hasil yang memadai. Hal itu sepertinya disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa dalam belajar. Rendahnya motivasi tersebut agaknya timbul dari kecemasan siswa untuk tampil dan menunjukkan kemampuan dirinya. Namun demikian, apabila dibandingkan

dengan hasil pengamatan di studi pendahuluan tetap terdapat peningkatan aktivitas tersebut sudah mengalami peningkatan. Kemudian, tabel di atas juga menunjukkan bahwa hanya ada 30 aktivitas yang terjadi berdasarkan kriteria aktivitas yang diharapkan. Dengan demikian, peneliti menganggap perlu melakukan tindakan yang lebih maksimal dan juga pengayaan materi yang lebih memadai di Siklus II, dengan harapan aktivitas dan hasil belajar dapat lebih ditingkatkan.

Pertemuan pertama Siklus II diawali dengan pelaksanaan apersepsi dan memberi motivasi. Di pertemuan pertama ini peneliti kembali memberikan motivasi yang lebih maksimal dan kembali menyatakan pengharapan agar siswa lebih berkontribusi dalam kegiatan belajar. Dalam upaya memberi apersepsi dan motivasi maksimal tersebut, peneliti menayangkan sebuah video bertema motivasi sehubungan dengan bagaimana seseorang yang berilmu pengetahuan akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di antara orang-orang di sekitarnya. Siswa tampak sangat tertarik dan terlihat menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Pertemuan pertama Siklus II diawali dengan pelaksanaan apersepsi dan memberi motivasi. Di pertemuan pertama ini peneliti kembali memberikan motivasi yang lebih maksimal dan kembali menyatakan pengharapan agar siswa lebih berkontribusi dalam kegiatan belajar. Dalam upaya memberi apersepsi dan motivasi maksimal tersebut, peneliti menayangkan sebuah video bertema motivasi sehubungan dengan bagaimana seseorang yang berilmu pengetahuan akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi



di antara orang-orang di sekitarnya. Siswa tampak sangat tertarik dan terlihat menjadi

lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

**Tabel 1. Data Kegiatan Belajar Siswa Siklus I**

No	Nama siswa	Kriteria yang Dinilai				
		Bertanya	Mengerjakan tugas	Menjawab	Menyelesaikan tugas	Menanggapi Presentasi
1	S-1	√			√	
2	S-2		√		√	
3	S-3				√	
4	S-4					
5	S-5	√				
6	S-6			√		
7	S-7					
8	S-8	√				
9	S-9				√	√
10	S-10					
11	S-11	√				
12	S-12					
13	S-13					
14	S-14					
15	S-15	√			√	
16	S-16			√		
17	S-17				√	√
18	S-18		√	√		
19	S-19	√				
20	S-20		√		√	√
21	S-21					
22	S-22		√	√	√	√
23	S-23	√				
24	S-24					
25	S-25		√		√	
26	S-26		√			

Demikianlah, di pertemuan ke dua peneliti kembali menjelaskan kelanjutan materi di Siklus I. Peneliti tetap menggunakan fasilitas lapotop dan proyektor untuk membuat kegiatan belajar menjadi lebih efisien. Peneliti memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Selanjutnya peneliti memberi tes menulis dan masing-masing kelompok mendiskusikan soal tersebut untuk kemudian dipresentasikan, sebelum

dilaksanakannya tes di pertemuan keempat Siklus II. Kegiatan belajar tetap direkam, peneliti mencatat hal-hal yang dianggap perlu ditelaah berdasarkan suasana belajar tersebut dan peneliti terus memberi dorongan kepada siswa untuk mengerjakan soal latihannya sebaik-baiknya. Hasil pengamatan peneliti dan hasil transkripsi video pembelajaran terkait peningkatan aktivitas belajar siswa dapat diamati berdasarkan Tabel 2.

**Tabel 2. Data Kegiatan Belajar Siswa Siklus II**

No	Nama siswa	Kriteri yang Dinilai				
		Bertanya	Mengerjakan tugas	Menjawab	Menyelesaikan tugas	Menanggapi Presentasi
1	S-1	√		√	√	√
2	S-2		√	√	√	
3	S-3	√	√		√	√
4	S-4		√		√	
5	S-5	√	√			√
6	S-6			√	√	
7	S-7		√	√		
8	S-8	√	√		√	√
9	S-9		√	√		
10	S-10		√			
11	S-11	√	√	√	√	√
12	S-12		√			
13	S-13		√			
14	S-14			√	√	
15	S-15	√	√		√	
16	S-16		√			
17	S-17	√		√	√	√
18	S-18		√	√		
19	S-19	√	√			
20	S-20		√	√	√	√
21	S-21	√				
22	S-22		√	√	√	√
23	S-23		√			
24	S-24	√	√	√		
25	S-25	√	√	√	√	√
26	S-26	√	√			√

Tabel 2 dijelaskan sebagai berikut. Di Siklus II penelitian itu telah terjadi 12 aktivitas bertanya. Ada 21 aktivitas mengerjakan tugas di Siklus II penelitian ini, yang menunjukkan bahwa hanya lima siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. Selama Siklus II berlangsung ada 13 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan memuaskan. Ada 13 siswa di Siklus II penelitian ini yang mampu

menyelaikan tugasnya dengan memuaskan. Selama presentasi di Siklus II telah ada 10 siswa yang benar-benar terlibat dalam sesi presentasi tersebut. Telah ada 69 aktivitas yang maksimal yang ditandai dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris di Siklus II penelitian ini.

Adapun hasil tes tulisan siswa di setiap sesi disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Nilai Tes Studi Pendahuluan, Siklus I dan Siklus II**

No	Nama	Jenis Kelamin	Tes		
			Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	S-1	L	52	56	78
2	S-2	L	43	53	59
3	S-3	L	48	77	77
4	S-4	L	46	66	70
5	S-5	P	55	73	78
6	S-6	L	52	57	77
7	S-7	P	56	76	78
8	S-8	P	73	74	76
9	S-9	P	50	75	79
10	S-10	L	41	63	74
11	S-11	L	61	68	68
12	S-12	P	75	78	79
13	S-13	L	55	59	76
14	S-14	P	82	87	92
15	S-15	L	54	74	73
16	S-16	L	62	67	79
17	S-17	L	62	74	77
18	S-18	L	66	75	79
19	S-19	P	77	79	82
20	S-20	P	58	76	82
21	S-21	P	47	77	79
22	S-22	P	46	78	84
23	S-23	P	78	78	86
24	S-24	P	54	76	79
25	S-25	P	55	67	78
26	S-26	P	68	77	82
	<b>Nilai rata-rata</b>		58, 30	76, 00	76, 16
	Nilai Tertinggi		82	87	92
	Nilai Terendah		41	60	60
	Persentase Ketuntasan		21 % (TT)	65% (TT)	96% (T)

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa potensi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar telah menunjukkan hasil yang memuaskan, yang seperti disebabkan meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Dari data-data di atas peneliti kemudian memperoleh kesimpulan sebagai berikut. Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu meningkatkan potensi siswa dalam belajar

menulis teks Report di Kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon. Selanjutnya, tampak bahwa, model pembelajaran Kooperatif tipe STAD disenangi oleh siswa sehingga membawa dampak positif terhadap yang lain, seperti dapat melatih siswa untuk lebih bertanggung-jawab dalam keberhasilan kelompoknya. Kemudian dampak lain yang sangat berpengaruh adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa menjadi termotivasi untuk bertanya, terutama saat berdiskusi.

Dengan termotivasinya siswa saat berdiskusi, akhirnya aktivitas belajar siswa menjadi meningkat, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan peneliti tentang pengembangan potensi siswa dalam belajar menulis teks report di Kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu meningkatkan potensi siswa dalam belajar menulis teks Report di Kelas IX di SMP Negeri 4 Cirebon. Terjadi peningkatan aktivitas siswa yang menunjukkan ke arah peningkatan motivasi, di mana dari 30 aktivitas (Siklus I) menjadi 69 aktivitas (Siklus II). Peningkatan hasil belajar siswa mulai dari rata-rata nilai 58, 30/21% tuntas (Studi awal) menjadi rata-rata 76, 00/65% tuntas (Siklus I) dan akhirnya menjadi 78, 16/96% tuntas (Siklus II). Implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD disenangi oleh siswa sehingga membawa dampak positif terhadap siswa sehubungan dengan melatih siswa untuk lebih bertanggung-jawab dalam keberhasilan kelompoknya. Implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe STAD memotivasi untuk bertanya, terutama saat berdiskusi, sehingga dengan termotivasinya siswa saat berdiskusi, akhirnya aktivitas belajar siswa menjadi meningkat, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Namun demikian, sangat diperlukan motivasi maksimal dari guru terhadap siswa yang mengikuti kegiatan belajar dengan implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mengingat kegiatan belajar yang diselenggarakan dengan metode ini sangat

tergantungan pada minat dan motivasi siswa. Suasana diskusi yang menyertai kegiatan belajar dengan implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD cenderung menjadikan suasana kelas tidak kondusif, untuk itu guru yang mengimplementasikan model pembelajaran ini harus memiliki penguasaan kelas yang baik. Masih diperlukan penelitian yang lebih jauh dalam skala yang lebih besar terkait implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di tingkat sekolah menengah atas, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini diselenggarakan dalam waktu yang relatif singkat dengan instrumen penilaian yang sederhana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto & Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Bahasa Inggris 2006 untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum Bahasa Inggris 2006 untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djamarah & Bahri, S. 2000. *Guru dan Anak-Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gransino.
- Nurasma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rofiq, M. N. 2010. *Pembelajaran*

- Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Falasifa*. 1(1).
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slavin. 1995. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sugiono. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surakhmad. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wardhani, S. 2006. *Contoh Silabus dan RPP Bahasa Inggris SMP*. Yogyakarta: PPPG Bahasa Inggris.
- Widowati & Budijastuti. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.